

ANALISIS KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG (STUDI KASUS : NAGORI BAH JOGA KECAMATAN JAWA MARAJA BAH JAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN)

ANALYSIS OF FEASIBILITY AND DEVELOPMENT STRATEGY OF COW COW BUSINESS (CASE STUDY: NAGORI BAH JOGA, JAWA MARAJA BAH JAMBI DISTRICT, SIMALUNGUN REGENCY)

Wahyunita Sitinjak¹⁾, Ir Romauli Simanjuntak²⁾

^{1,2} Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Simalungun

Email Korespondensi : *lucy88sitinjak@gmail.com*

ABSTRAK : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ketersediaan input (bibit, kandang, pakan, modal, tenaga kerja dan obat-obatan) untuk usaha ternak sapi potong di daerah penelitian, serta untuk Mengetahui apakah usaha ternak sapi potong tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan secara ekonomis di daerah penelitian dan Menentukan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Nagori Bah Joga dapat di ambil kesimpulan bahwa ketersediaan input (bibit, kandang, peralatan, modal, tenaga kerja dan obat-obatan) tersedia di daerah penelitian. Usaha ternak sapi potong di daerah penelitian secara ekonomi layak untuk di kembangkan, karena hasil dari penelitian pada usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga di peroleh R/C (Return Cost Ratio) > 1,73 Maka Usaha Ternak Sapi Potong di Nagori Bah Joga Kabupaten Simalungun Layak Untuk di Usahakan. Masalah-masalah yang di temukan di lokasi penelitian adalah kurangnya perawatan terhadap ternak, kurangnya penyuluhan, tingginya persaingan dan masi menggunakan peralatan tradisional. Adapun solusi strategi yang sangat di butuhkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah meningkatkan produksi dan mutu ternak untuk menjaga harga dan permintaan tetap tinggi dan menjalin kerja sama dengan pemerintah Kabupaten simalungun dalam penyuluhan, agar peternak mengetahui tatacara pemeliharaan ternak dengan baik

Kata Kunci : Kelayakan, Strategi Pengembangan, Sapi Potong

ABSTRACT : The purpose of this study is to identify the availability of inputs (seeds, cages, feed, capital, labor and medicines) for beef cattle business in the study area, and to find out whether the beef cattle business is feasible or not to be economically developed in the area research and determine the strategy for developing beef cattle business in the study location. Based on the results of research conducted at Nagori Bah Joga, it can be concluded that the availability of inputs (seedlings, pens, equipment, capital, labor and medicines) is available in the study area. Beef cattle business in the study area is economically feasible to be developed, because the results of research on beef cattle business in Nagori Bah Joga obtained R / C (Return Cost Ratio) > 1.1 Then the Beef Cattle Business in Nagori Bah Joga Simalungun Regency Is Worth To Try. The problems found at the study site were lack of care for livestock, lack of counseling, high competition and still using traditional equipment. The strategic solutions that are really needed to overcome these problems are to increase production and quality of livestock to keep prices and demand high and establish cooperation with the Simalungun Regency government in counseling, so that farmers know the livestock raising procedures well.

Keyword : Beef Cattle, feasibility, development Strategy

A. PENDAHULUAN

Manfaat sapi yang luas dan nilai ekonominya yang tinggi dapat dilihat dari mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibandingkan dengan daging atau kulit kerbau atau kuda.

Sapi juga merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat, misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sapi juga biasa digunakan sebagai tabungan para petani di desa-desa, yang pada umumnya telah terbiasa bahwa pada saat-saat panen mereka menjual hasil panen, kemudian membeli beberapa ekor sapi, sapi-sapi tersebut pada masa panceklik atau pada berbagai keperluan bisa di lepas atau di jual lagi.

Memberikan kesempatan kerja, banyak usaha ternak sapi di Indonesia dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga dapat menghidupi banyak keluarga. (Suharsono, B. 1994)

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki peran besar terhadap pemenuhan kebutuhan daging sapi di Indonesia. Populasi sapi di Sumatra Utara 2016 sampai dengan 2019 terus meningkat, ini merupakan berkat kerja keras dan usaha peternak sapi yang tetap setia untuk benernak dan mengembangkan sapi potong sebagai mata pencaharian ataupun usaha sampingan yang menguntungkan bagi mereka sehingga daging sapi sampai di pasaran dan di nikmati oleh masyarakat dan data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Populasi Ternak Menurut Jenis ternak Kabupaten Simalungun

Jenis Ternak	2016	2017	2018
Sapi	103.12	104.360	109.57
	3		8
Kerbau	7.913	8.008	8 104
Kuda	71	240	243
Sapi perah	-	122	122
Kambing	66.249	67.414	69.143
Domba	10.642	10.814	10.944
Babi	106.11	172.027	174.04
	9		5

Sumber : BPS Kabupaten Simalungun, Simalungun Dalam Angka 2019

Berdasarkan data di atas di dapat di lihat bawah tingkat populasi sapi di Kabupaten Simalungun 2016 sampai dengan tahun 2018 termasuk jenis ternak yang mengalami peningkatan setiap tahun nya hal itu pasti nya tak lepas dari minat dan usaha para peternak sapi potong di Kabupaten Simalungun, hal tersebut juga di sebabkan harga sapi terus meningkat setiap tahun nya bahkan akan lebih mahal di saat hari-hari besar keagamaan. Melihat kondisi tersebut maka peternak sapi di daerah ini mempunyai peluang untuk pengembangan lebih lanjut ternak sapi mereka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : mengidentifikasi ketersediaan input (bibit, kandang, pakan, modal, tenaga kerja dan obat-obatan) untuk usaha ternak sapi potong , mengetahui apakah usaha ternak sapi potong tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan secara ekonomis , dan menentukan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Nagori Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan terdapat banyak populasi ternak sapi potong di Nagori tersebut.

2. Metode Analisis Data

- Hipotesis 1 akan diuji dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mengamati sejauh mana ketersediaan input (Bibit, kandang, pakan, tenaga kerja, dan modal) di daerah penelitian.
- Hipotesis 2 diuji dengan *Revenue Cost Ratio (R/C)* yaitu dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya biaya yang di keluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk dan akan menguntungkan apabila nilai nya > 1

Dengan rumus seperti di bawah ini :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

3. Hipotesis 3 diuji dengan menggunakan matrik *SWOT*. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi peternak sapi potong di daerah penelitian dan disesuaikan dengan kelemahan yang dimilikinya. Berdasarkan gambaran tersebut kita akan dapat melihat bagaimana strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di daerah penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peternak Sampel

Tabel 2. Karakteristik Peternak di Nagori Bah Joga

No	Uraian	Total	Rataan
1	Jumlah ternak (ekor)	265	8,8
2	Umur	1360	45,3
3	Pendidikan	360	12
4	Jumlah Tanggungan	44	1,4
5	Pengalaman Beternak	263	8,7

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah ternak yang di usahakan peternak sampel adalah 8 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sampel memiliki jumlah ternak yang cukup banyak untuk mengusakan ternak sapi potong sebaagi usaha sampingan keluarga juga sangat membantu di saat kebutuhan mendadak para peternak di Nagori Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi.

B. Ketersediaan Faktor-Faktor Produksi

1. Ketersediaan Bibit

Peternak sapi potong di Nagori Bah Joga Menggunakan Perkawinan alami di bandingkan kawin suntik di karenakan letak kondisi geografis yang dekat dengan lahan perkebunan dan lahan hijauan yang luas sehingga sangat mendukung bagi sapi untuk berkembang biak, dari hasil wawan cara dengan peternak bahwasanya mereka sudah dari dulu menggunakan kawin alami di bandingkan kawin suntik. dikarenakan sudah turun menurun melakukan hal seperti itu sehingga tidak perlu melakukan biaya untuk melakukan kawin suntik.

Berdasarkan keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa bibit sapi pada usaha ternak sapi potong tersedia secara alami sehingga bibit tersedia di lokasi penelitian.

2. Ketersediaan Modal

Usaha ternak sapi potong di daerah penelitian sudah berjalan cukup lama dan sudah menjadi kebiasaan turun menurun yang di turunkan oleh orang tua si peternak sebelumnya kepada anak nya untuk melanjutkan usaha ternak sapi potong. Untuk mengenai modal berdasarkan hasil interview di lokasi penelitian mayoritas peternak sapi potong memperoleh modal dari hasil penjualan sapi sebelum nya, ada juga yang sebagian menggunakan uang pesiunan untuk membeli sapi bagi peternak yang tidak turun menurun beternak sapi, dalam hal tersebut mereka juga tidak lepas untuk menjual sapi mereka, tetapi mereka menjual sapi mereka tergantung kebutuhan mendadak yang cukup besar baru mereka menjual sapi mereka.

Berdasarkan keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa modal ketersediaan modal peternak sapi potong di Nagori Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Tersedia.

3. Ketersediaan Kandang

Di daerah penelitian kandang di bangun berdasarkan kelas ekonomi dan juga tergantung kemauan masing masing yaitu dengan menggunakan menggunakan batu bata semen dan kayu di atap rumbia, juga ada yang membangun dengan beton menggunakan kayu dan di tutupi dengan pelepah rumbia atau dengan sawit tergantung kesanggupan masing masing peternak di lokasi penelitian.

Berdasarkan keterangan di atas dan lampiran 12 yaitu tentang data penyusutan kandang dapat di lihat bahwa masing-masing peternak mempunyai satu kandang, oleh karena itu di Nagori Bah Joga kandang cukup tersedia.

4. Ketersediaan Pakan

Untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi potong di Nagori Bah Joga Kecamatan Jawa Mara Bah Jambi, Peternak memperoleh rerumputan atau hijauan yang tumbuh liar di areal perkebunan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa ketersediaan pakan pada usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun Tersedia.

5. Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya keberlangsungan suatu usaha, termasuk juga usaha ternak sapi potong. dalam hal tersebut tentunya juga kemauan dan niat para pemuda atau usia produktif di Nagori Bah Joga untuk tetap beternak sapi potong meskipun menjadi tenaga kerja dalam keluarga atau bekerja dengan orang lain,

Berdasarkan data pada tabel dapat di lihat Nagori Bah Joga mempunyai usia Produktif yang paling tinggi di bandingkan usia yang lainnya yaitu sebesar 36% yaitu 1430 jiwa dari seluruh jumlah penduduk yang ada di Nagori Bah Joga.

Berdasarkan keterangan di atas dan data pada lampiran 7 bahwa para peternak menggunakan 1 HKP pada usaha ternak sapi mereka dikarenakan lokasi yang strategis dekat dengan perkebunan dan pertanian sehingga hanya menggunakan tenaga kerja untuk pemeliharaan yaitu menjaga sapi saat pelepasan untuk pencarian pakan sendiri (angon), pemberian pakan untuk malam serta pembersihan kandang sebelum pemulangan sapi. Sehingga tidak perlu menggunakan tenaga kerja yang berlebihan untuk pemeliharaan sapi potong di lokasi penelitian, Sehingga dapat di simpulkan bahwa tenaga kerja untuk usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Tersedia.

6. Ketersediaan Peralatan

Usaha ternak sapi potong sama dengan usaha-usaha lainnya tentu memerlukan peralatan dalam hal ini peralatan yang di gunakan pada usaha ternak sapi potong di daerah penelitian cukup sederhana seperti; Cangkul, sekop, garukan besi, beko, sabit dan ember. Cangkul, sekop dan beko di gunakan untuk pembersihan kandang dari kotoran sapi namun beko juga dapat digunakan untuk mengangkat pakan untuk sapi sama halnya dengan beko ember juga digunakan untuk mengangkat asupan bagi sapi seperti air untuk minum dan penyiraman kandang. Serta sabit (arit) di gunakan para pekerja mencari pakan untuk sapi. Peralatan tersebut juga mudah di dapatkan ditoko terdekat pada lokasi penelitian.

Berdasarkan penjelasan dan keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa faktor produksi/input untuk usaha ternak sapi potong tersedia di lokasi penelitian. Dengan demikian hipotesis I yang mengatakan "Input pada usaha ternak sapi potong tersedia" (Dapat di terima).

C. Analisis Kelayakan Ternak Sapi Potong

Adapun data analisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga dapat di lihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Rataan Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong

Uraian	Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong Per tahun (Rp)
Bibit/Modal	630.000.000
Upah Tenaga Kerja	427.080.000
Penyusutan Kandang	9.920.000
Penyusutan Peralatan	19.642.500
Biaya Obat-Obatan	97.560.000
Total Penerimaan	2.070.000.000
Total Biaya	1.194.202.500
R/C Ratio	1,7

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan data tabel 3 di atas di jelas kan Rataan biaya produksi yang di gunakan, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Ratio pada usaha ternak sapi pototng sebagai berikut :

1. Biaya Produksi

Fakto-faktor produksi yang di gunakan peternak pada proses produksi hingga menghasilkan produk adalah Bibit/modal, upah tenaga kerja, penyusutan kandang, Penyusutan peralatan dan biaya obat-obatan.

2. Modal

Dalam usaha ternak sapi potong tentunya anda harus memiliki bibit yang bagus agar jika bibit bagus akan mendatangkan profit yang memuaskan didaerah penelitian sistem bibit tidak menggunakan bibit kawin suntik namun dengan membeli indukan atau anakan sapi dengan rataan pembelian sapi yaitu Rp 630.000.000.

3. Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja pada usaha ternak sapi pototng di Nagori Bah joga yaitu dengan sistem pemeliharaan (angon) ke orang lain dalam hal kegiatan pekerja hanya membawa sapi untuk makan di pagi hari, pembersihan kandang di sore hari dan pemulangan sapi, dan membawakan pakan hijauan untuk pakan malam sapi tersebut. Dalam hal tersersbut tidak menggunakan sistem bagi hasil anakan setelah indukan melahirkan tetapi hanya merawat dan di beri upah oleh si pemilik sapi Rp 40.000/ekor sapi dalam satu bulan. Rataan Biaya upah tenaga kerja Per usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga adalah Rp 427.080.000.

4. Penyusutan Kandang

Kandang di daerah penelitian di bangun tergantung modal si pemilik sapi ada yang mnggunakan pelepah sawit dengan beratapkan rumbia dan ada juga menggunakan beton dan menggunakan atap seng. Jumlah rataan penyusutan kandang Per usaha Ternak sapi potong di Nagori Bah Joga Rp 9.920.000

5. Penyusutan Peralatan

Peralatan yang di gunakan pada usaha ternak sapi potong cukup sederhana seperti cangkul, arit, beko, ember, sekop dan garukan besi. Rataan penyusutan kandang per usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga Rp 19.642.000.

6. Biaya Obat-Obatan

Di daerah penelitian usaha ternak sapi potong yang di usahakan hanya menggunakan 2 jenis obat yaitu obat cacing dan obat penambah nafsu makan. Obat cacing dalam hal ini di gunakan biasaa nya ketika anak sapi baru lahir dan jika anak sapi sudah beranjak dewasa. Obat penambah nafsu makan di gunakan pada sapi usia produktif atau 1-2 tahun jika peternak sapi melihat sapinya tidak memiliki nafsu makan biasanya per peternak sapi menggunakan 200 ml yang di suntikan pada

lembu sehingga jumlah rata-rata penggunaan obat-obatan per usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga adalah Rp.97.560.000.

7. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah total hasil produksi ternak sapi potong. Hasil produksi pada usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga hanya menjual sapi saja, berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan seluruh peternak sapi potong Per Usaha Ternak di Nagori Bah Joga Rp.2.070.000.000. R/C Ratio (Return Cost Ratio) di gunakan untuk analisis kelayang usaha tani yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang di keluarkan. Berdasarkan hasil analisis data primer pada tabel 3 di peroleh R/C Ratio 1,7 . Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga Kabupaten Simalungun layak untuk di kembangkan karena $R/C > 1$.

D. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong

1. Faktor Eksternal

• Peluang

a. *Permintaan pasar terhadap daging sapi tinggi*

Berdasarkan Hasil wawancara di lokasi penelitian permintaan pasar cukup tinggi dikarenakan lokasi yang tidak jauh dengan kota tetangga Kabupaten Simalungun yaitu kota Pematang Siantar yang lebih ramai penduduk dan tersedia nya pasar untuk menjual daging sapi, serta para agen-agen yang slalu datang langsung kepada para peternak sapi. Sehingga tingginya permintaan pasar terhadap daging sapi.

b. *Harga daging sapi relatif tinggi*

Mengapa harga daging sapi relatif tinggi hal ini di sebab kan Daging sapi merupakan salah satu jenis bahan makanan yang banyak dikonsumsi oleh lapisan masyarakat menengah keatas, selain memiliki rasa yang enak daging sapi juga merupakan salah satu sumber bahan makanan berprotein tinggi, hal tersebut salah satu faktor yang menyebabkan harga sapi di pasaran relatif tinggi.

c. *Hubungan yang baik antara peternak dan agen*

Agen merupakan penyalur antara peternak dan pasar sehingga para peternak harus menyadari pentingnya membina hubungan yang baik antara agen, sehingga jika hubungan baik antara agen dan peternak tentunya agen tidak akan memberikan harga jual yang rendah di banding kan harga di pasaran, contoh hubungan baik ini di caritakan oleh peternak yaitu tetap berlangganan kepada agen tersebut.

• Ancaman

a) *Perubahan iklim /Musim Hujan*

Iklim merupakan termasuk faktor ancaman bagi peternak sapi seperti musim hujan, hal ini dapat menyebabkan sapi rawan terserang penyakit seperti demam, cacinga dan kurangnya nafsu makan yang jiwa terus menerus di biarkan dapat menyebabkan kematian dan merugikan para peternak sapi, dan juga sapi merupakan hewan memamahbiak yang membutuhkan 10% makanan dari berat jiwa musim hujan terus menerus hal tersebut dapat menghambat para perkerja untuk mencari pakan sapi sehingga berkurang nya porsi makan pada sapi berkurang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas pada ternak.

b) *Tidak ada penyuluhan kepada peternak*

Kurangnya penyuluhan pada peternak dapat menyebabkan kurang nya informasi ilmu pengetahuan baru tentang beternak sapi potong dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengoptimalan fakto-faktor produksi yang pada ujungnya dapat merugikan para peternak sapi.

c) *Persaingan*

Adanya persaingan menyebabkan para peternak berusaha terus menjaga kualitas ternaknya agar dapat menguasai pasaran ternak sapi potong, hal tersebut mengakibatkan pasaran untuk ternak sapi potong menjadi sempit.

1. Faktor Internal

Adapun faktor-faktor internal dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Nagori Bah joga adalah sebagai berikut :

- **Kekuatan**

a) *Modal Sendiri*

Berdasarkan hasil wawancara modal para peternak sapi potong adalah modal sendiri di karenakan hampir kebanyakan sapi mereka hasil dari warisan orang tua dan ada juga yang dari uang simpanan mereka dengan menggunakan modal sendiri tentunya para peternak sapi nantinya akan mendapatkan hasil yang optimal di bandingkan dengan yang menggunakan modal pinjaman.

b) *Tersedianya bibit*

Bibit di lokasi penelitian tentunya sangat mudah di peroleh di karenakan hampir kebanyakan penduduk di lokasi penelitian mengusahakan ternak sapi potong sebagai usaha sampingan mereka

c) *Tenaga kerja tersedia*

Berdasarkan hasil pengamatan dan data dari kantor kepala desa bahwasanya terdapat banyak usia produktif sehingga tidak susah untuk mencari tenaga kerja di lokasi penelitian.

d) *Pengalaman beternak cukup tinggi*

Beternak sapi potong bagi masyarakat sekitar merupakan usaha turun menurun sehingga biasanya orang tua peternak sudah mengajarkan anaknya sejak usia produktif untuk beternak sapi potong sebagai bekal usaha sampingan mereka kedepan nya.

e) *Pakan mudah di peroleh*

Mudahnya para peternak sapi potong memperoleh makanan dikarenakan di lokasi penelitian terdapat ladang hijauan yang luas, lahan pertanian, dan perkebunan sehingga peternak tidak susah untuk mencari pakan ternak sapi mereka.

f) *Pemasaran yang mudah*

Pemasaran ternak sapi potong sangat mudah dikarenakan kedekatan para peternak dengan agen yang merupakan penyalur ke pasar menyebabkan para peternak mudah menjual sapi mereka, hal itu juga di sebabkan tingginya permintaan dan lokasi pasar tidak terlalu jauh dari lokasi peternak.

g) *Tidak terdapat penyakit yang mematikan*

Tidak terdapatnya virus penyakit yang mematikan terhadap ternak sapi potong di daerah penelitian menyebabkan peternak memperoleh pendapatan yang lebih besar, karena tidak mengeluarkan biaya untuk menanggulangi serangan virus yang mematikan tersebut.

- **Kelemahan**

a) *Kurangnya perawatan terhadap ternak*

Perawatan terhadap ternak merupakan faktor utama meningkatkan kualitas mutu sapi sehingga hal ini merupakan faktor penting dalam beternak sapi potong, kurangnya perawatan terhadap ternak sapi potong ini di sebabkan karena kurangnya penyuluhan dan pembersihan terhadap sapi di lokasi penelitian.

b) *Teknologi budidaya masi tradisional*

Teknologi merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan produksi usaha ternak sapi potong, suatu pekerjaan yang dilakukan akan lebih efisien dari segi waktu dan tenaga kerja.

Di daerah penelitian, teknologi budidaya masih dilaksanakan secara sederhana (tradisional), dapat dilihat dari saprodi yang mereka gunakan seperti sekop, sabit, beko, dan ember yang belum tergantung

E. Penentuan Strategi

Penentuan strategi yang sesuai bagi pengembangan usaha ternak sapi potong adalah dengan cara membuat matriks SWOT. Berdasarkan matriks SWOT maka dapat disusun empat strategi utama yaitu SO, WO, ST, dan WT. Strategi bagi pengembangan usaha ternak sapi potong dapat Berdasarkan matriks *SWOT* maka dapat disusun empat strategi utama yaitu *SO*, *WO*, *ST*, dan *WT*. Strategi bagi pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dilihat pada gambar dilihat pada gambar 1 berikut ini :

Internal (IFAS)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Modal tersedia. 2. Bibit tersedia. 3. Tenaga kerja tersedia. 4. Pengalaman peternak cukup tinggi. 5. Pemasaran yang mudah 6. Pakan tersedia 7. Tidak ada terdapat virus penyakit yang mematikan.	1. Kurangnya perawatan terhadap ternak. 2. Teknologi budidaya masih tradisional.
Eksternal (EFAS)		
Peluang (O)	Strategi 'SO'	Strategi 'WO'
1. Permintaan tinggi 2. Harga relatif tinggi 3. Hubungan yang baik dengan agen	1. Memperbanyak jumlah populasi ternak sapi potong (S1,S2,S3,S4,S5,O1,2) 2. Menjaga hubungan baik dengan agen (S5,O3)	1. Meningkatkan perawatan terhadap ternak (W1, O1, O2) 2. Mengganti alat-alat produksi yang lama dengan berteknologi (W2,O1,O2)
Ancaman (T)	Strategi 'ST'	Strategi 'WT'
1. Musim hujan 2. Tidak adanya penyuluhan 3. Adanya persaingan	1. Meningkatkan mutu ternak (S1, S3, S5, T3) 2. Menghidupkan penyuluhan (S4, T3)	1. Meminta pemerintah untuk menghidupkan penyuluhan (W1, T3)

Gambar 1. Penentuan Strategi dan Matriks SWOT

1. Strategi SO (*Strength -Opportunity*)

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu :

1. Memperbanyak jumlah populasi ternak sapi potong (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2), bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi ternak sapi potong untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi terhadap daging sapi dan dengan didukung oleh harga yang relatif tinggi dan sarana produksi yang tersedia sehingga memungkinkan untuk diadakannya penambahan jumlah populasi ternak yang bertujuan meningkatkan pendapatan peternak.
2. Menjaga hubungan yang baik dengan agen (S5, O3), bertujuan agar agen memberikan tawaran harga yang layak pada peternak sapi sehingga saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

2. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga dapat meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada yaitu :

1. Meningkatkan perawatan terhadap ternak (W1,O1,O2), dengan meningkatkan perawatan terhadap ternak maka mutu ternak akan menjadi lebih baik sehingga dapat menjaga penawaran dan harga yang relatif tinggi.
2. Mengganti alat-alat produksi yang lama dengan berteknologi (W2, O1, O2). Permintaan yang tinggi dan harga yang tinggi perlu diimbangi dengan adanya teknologi yang baik untuk memperlancar proses produksi yang nantinya akan menambah pendapatan peternak sapi potong.

3. Strategi ST (*Strength-Treaths*)

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga dapat mengatasi ancaman yang ada dengan menggunakan seluruh kekuatan.

1. Meningkatkan mutu ternak (S1, S3, S5, T3) Bertujuan agar permintaan akan daging sapi semakin meningkat, sehingga usaha ternak dapat berkembang baik.
2. Menghidupkan penyuluhan (S4, T3), bertujuan agar peternak memperoleh informasi, inovasi dalam peternakan, sehingga peternak bisa lebih terampil lagi dalam menjalankan usaha ternak sapi potong dan mendapatkan hasil yang maksimal, oleh karena itu dibutuhkan penyuluhan.
3. Menyediakan/menanam sumber pakan hijauan di sekitar kandang (S2, S3, T1), bertujuan untuk mempermudah peternak mengambil pakan hijauan yang dibutuhkan ternak, dengan kata lain menjaga persediaan pakan ternak disaat terjadi musim hujan agar tidak terjadi pengurangan pemberian porsi pakan terhadap ternak

4. Startegi WT (*Weakness-Treaths*)

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Nagori Bah Joga dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada, yaitu :

1. Meminta pemerintah mengaktifkan Penyuluhan (W1, T3) Dengan adanya campur tangan pemerintah untuk mengaktifkan penyuluhan di Nagori Bah Joga maka peternak sapi potong akan dapat mengetahui informasi yang berkembang tentang tata cara perawatan serta pemeliharaan ternak sapi potong yang baik dan benar yang sangat berguna bagi para peternak.

Berdasarkan strategi matriks *SWOT* maka dapat di ketahui strategi yang sangat dibutuhkan untuk dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman yang dihadapi, yaitu :

1. Meningkatkan produksi dan mutu ternak, untuk menjaga harga dan permintaan tetap tinggi.
2. Menjalin kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Simalungun dalam mengaktifkan penyuluhan agar peternak dapat lebih mengetahui tata cara perawatan dan pemeliharaan ternak sapi potong dengan baik

D. KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian di Nagori Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun dapat di ambil kesimpulan bahwa :

1. Faktor-Faktor Produksi (Modal/ Bibit, Upah Tenaga Kerja Kandang Peralatan dan Obat-Obatan tersedia di lokasi penelitian.
2. R/C (Return Cost Ratio) > 1,73 Maka Usaha Ternak Sapi Potong di Nagori Bah Joga Kabupaten Simalungun Layak Untuk di Usahakan
3. Strategi yang di butuhkan di lokasi penelitian adalah meningkatkan produksi dan mutu ternak serta menjalin kerja sama dengan pemerintah Kabupaten Simalungun dalam pengembangan ternak sapi potong.

E. DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2019) *Kabupaten Simalungun, Kabupaten Simalungun dalam Angka 2019*
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*, Yasagua Jakarta.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Riorientasi Konsep Strategi Untuk Menghadapi Abad 21*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suharsono,B. Dan Nazarudin. 1994. *Ternak Komersil*, Penebar Swadaya, Jakarta